KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 4 November 2026, 6131-6141
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

# *Komunikasi Interpersonal dalam Film 172 Days: Analisis Qaulan Layyinan dan Qaulan Sadidan Perspektif Al-Qur'an*

**Siti Rohmah, Ahmad Anif Syaifuddin**
Universitas Selamat Sri (UNISS) Kendal, Indonesia
*Email: rohmasiti380@gmail.com*

***Abstract***

*Interpersonal communication is not merely an exchange of information; it also shapes emotional closeness, trust, and relationship quality. The film 172 Days presents character interactions that can be examined through Qur'anic communication ethics. This study analyzes the representation of qaulan layyinan and qaulan sadidan in the film's interpersonal communication. It employs a descriptive qualitative approach and content analysis of dialogue, scenes, and character interactions. Data are purposively selected according to their relevance to the two Qur'anic principles. The analysis indicates that qaulan layyinan is represented through gentle language, sensitivity to emotional conditions, and considerate advice, while qaulan sadidan appears through openness, honesty, message accuracy, and communicative responsibility. These principles are complementary: gentleness without truth may conceal important issues, whereas truth delivered without tact may harm the recipient. Their integration offers an ethical framework that balances message accuracy, relational care, and moral responsibility. This study extends previous readings of 172 Days by applying Qur'anic communication ethics as an analytical lens. Nevertheless, systematic scene descriptions and dialogue excerpts are needed to make each interpretation traceable to the film data.*

***Keywords:*** *Interpersonal Communication; 172 Days; Qaulan Layyinan; Qaulan Sadidan; Qur'anic Communication Ethics.*

**Abstrak**

Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga membentuk kedekatan emosional, kepercayaan, dan kualitas hubungan. Film 172 Days menghadirkan interaksi antartokoh yang dapat dibaca melalui etika komunikasi dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi qaulan layyinan dan qaulan sadidan dalam komunikasi interpersonal pada film tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi terhadap dialog, adegan, dan interaksi antartokoh. Data dipilah secara purposif berdasarkan relevansinya dengan dua prinsip komunikasi Qur'ani. Hasil pembacaan menunjukkan bahwa qaulan layyinan direpresentasikan melalui kelembutan, perhatian terhadap kondisi emosional, dan penyampaian nasihat secara santun; sedangkan qaulan sadidan tampak melalui keterbukaan, kejujuran, ketepatan pesan, dan tanggung jawab komunikator. Kedua prinsip tersebut tidak berdiri sendiri: kelembutan tanpa kebenaran berisiko menjadi komunikasi yang menutupi persoalan, sedangkan kebenaran tanpa kebijaksanaan penyampaian dapat melukai penerima pesan. Integrasi keduanya membentuk kerangka komunikasi interpersonal yang menyeimbangkan ketepatan substansi, kepedulian relasional, dan tanggung jawab moral. Penelitian ini memperluas pembacaan film 172 Days dengan menggunakan etika komunikasi Qur'ani sebagai perangkat analisis. Namun, rincian adegan dan kutipan dialog perlu disajikan secara sistematis agar setiap interpretasi dapat ditelusuri kembali pada data film.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal; 172 Days; Qaulan Layyinan; Qaulan Sadidan; Etika Komunikasi Qur'ani**.**

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

## A. Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang memungkinkan terbentuknya pemahaman, kedekatan, dan koordinasi tindakan. Kualitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh apakah pesan diterima, tetapi juga oleh ketepatan isi, pilihan kata, konteks, saluran, serta respons terhadap keadaan pihak lain. Dalam hubungan personal, komunikasi bahkan berfungsi sebagai proses pemeliharaan relasi: individu menyampaikan kebutuhan, mengelola perbedaan, membangun kepercayaan, dan menegosiasikan makna bersama. Karena itu, komunikasi interpersonal selalu mengandung dimensi etis, bukan sekadar teknis.[1]

Dalam perspektif Islam, dimensi etis komunikasi memperoleh landasan normatif dari Al-Qur'an. Sejumlah ungkapan qaulan menunjukkan bahwa perkataan dinilai bukan hanya dari kandungan informasinya, melainkan juga dari cara, tujuan, dan akibatnya. Qaulan layyinan, yang termaktub dalam QS. Ṭāhā [20]: 44, mengarahkan komunikator untuk menggunakan perkataan yang lemah lembut. Sementara itu, qaulan sadidan dalam QS. al-Aḥzāb [33]: 70 memerintahkan orang beriman untuk mengucapkan perkataan yang benar dan lurus. Kedua prinsip ini relevan untuk membaca komunikasi interpersonal karena relasi personal kerap melibatkan situasi emosional, nasihat, perbedaan pendapat, dan kebutuhan untuk menyampaikan kebenaran tanpa merendahkan pihak lain.[2]

Kajian Afifi dan Kurniawan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat ragam komunikasi verbal, termasuk qaulan layyinan dan qaulan sadidan, dengan konteks dan tekanan makna yang tidak sepenuhnya sama. Oleh sebab itu, kedua istilah tersebut perlu dibaca secara kontekstual dan tidak direduksi menjadi sinonim "berbicara baik". Qaulan layyinan terutama menyoroti kualitas penyampaian yang lembut, sedangkan qaulan sadidan menekankan kelurusan dan kebenaran isi perkataan. Pembedaan ini membantu membangun kategori analisis yang lebih terarah.[3]

Prinsip tersebut dapat dikaji melalui film karena film menyusun makna dengan memadukan dialog, ekspresi wajah, gestur, intonasi, komposisi gambar, dan alur naratif. Dengan demikian, film bukan cermin transparan kehidupan sosial, melainkan representasi yang dibentuk melalui pilihan artistik dan naratif. Analisis film perlu memperhatikan bagaimana

[1] Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 16th ed. (New York: Pearson, 2021); C. Anggraini and E. J. Mihardja, "Komunikasi Interpersonal," *Warta ISKI* 8, no. 1 (2025): 83–91, https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.342

[2] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ṭāhā [20]: 44 dan QS. al-Aḥzāb [33]: 70.

[3] Subhan Afifi dan Irwan Nuryana Kurniawan, "Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an," *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (2021): 153–170, https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6.

pesan dikonstruksi, siapa yang menyampaikan, kepada siapa pesan diarahkan, dalam situasi apa, serta bagaimana respons tokoh dibingkai.[4]

Film 172 Days dipilih karena narasinya menampilkan relasi personal dan keluarga dengan latar nilai keagamaan. Interaksi antartokoh menyediakan ruang untuk mengamati cara pesan disampaikan, bagaimana emosi dikelola, dan bagaimana kejujuran serta perhatian dibangun dalam hubungan. Namun, analisis terhadap film tidak cukup hanya menyatakan bahwa tokoh bersikap lembut atau jujur. Peneliti perlu menunjukkan bukti adegan, konteks percakapan, bentuk verbal maupun nonverbal, serta alasan suatu data dikategorikan sebagai qaulan layyinan atau qaulan sadidan. Ketelitian ini penting agar interpretasi tidak berubah menjadi penilaian moral yang dilepaskan dari data audiovisual.

Penelitian terdahulu tentang etika komunikasi Qur'ani telah menguraikan prinsip qaulan dan relevansinya bagi komunikasi kontemporer. Kajian Sukmaningtyas dan kolega menempatkan etika komunikasi Al-Qur'an sebagai pedoman komunikasi yang beradab, jujur, dan konstruktif.[5] Sementara itu, Muchlis, Rusli, dan Islamdini membahas relevansi prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani dalam praktik komunikasi digital.[6] Kedua kajian tersebut memperkuat dasar normatif penelitian ini, tetapi fokusnya bukan pembacaan representasi dua prinsip qaulan dalam film naratif.

Berdasarkan ruang tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada representasi qaulan layyinan dan qaulan sadidan dalam komunikasi interpersonal film 172 Days. Kontribusi yang ditawarkan terletak pada pembacaan dua prinsip tersebut sebagai kategori analitis yang saling berhubungan: qaulan layyinan menilai etika cara penyampaian, sedangkan qaulan sadidan menilai kelurusan substansi pesan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk representasi kedua prinsip dan menganalisis implikasinya bagi pemahaman komunikasi interpersonal dalam perspektif Al-Qur'an.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi kualitatif. Analisis isi dipahami sebagai prosedur sistematis untuk menafsirkan materi komunikasi berdasarkan kategori yang dirumuskan secara eksplisit. Unit analisis dalam penelitian ini berupa dialog, adegan, dan interaksi antartokoh dalam film 172 Days. Analisis kualitatif memungkinkan peneliti mempertimbangkan konteks adegan dan makna yang dibangun melalui unsur verbal maupun nonverbal, bukan sekadar menghitung kemunculan kata tertentu.[5]

---

[4] David Bordwell, Kristin Thompson, dan Jeff Smith, *Film Art: An Introduction*, 12th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2020)

[5] Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019), https://doi.org/10.4135/9781071878781

Data primer berupa bagian film yang menampilkan komunikasi interpersonal antartokoh. Data sekunder meliputi literatur tentang komunikasi interpersonal, etika komunikasi Islam, tafsir ayat terkait, dan metodologi analisis film. Pengumpulan data dilakukan melalui penayangan film secara berulang, pencatatan adegan yang relevan, dan dokumentasi dialog. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yakni memilih bagian yang secara substantif berkaitan dengan kelembutan komunikasi atau kebenaran dan tanggung jawab pesan. Agar prosedur dapat direplikasi, pencatatan idealnya memuat penanda waktu (timestamp), tokoh yang berbicara, lawan bicara, konteks adegan, ringkasan dialog, respons, dan alasan kategorisasi.

Kategori analisis dibangun dari dua konsep utama. Pertama, qaulan layyinan meliputi indikator pilihan kata yang tidak merendahkan, nada atau cara penyampaian yang tidak agresif, perhatian terhadap kondisi emosional komunikan, dan penyampaian nasihat secara santun. Kedua, qaulan sadidan meliputi indikator kebenaran informasi, keterbukaan, ketepatan konteks, konsistensi pesan, serta kesediaan komunikator bertanggung jawab atas perkataannya. Kategori ini digunakan sebagai alat bantu interpretasi, bukan label yang otomatis dilekatkan pada setiap dialog bernada positif.

Analisis dilakukan melalui reduksi data, pengorganisasian dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, bagian film yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian dikeluarkan. Data terpilih kemudian dikelompokkan ke dalam kategori qaulan layyinan, qaulan sadidan, atau irisan keduanya. Pada tahap interpretasi, setiap data dibaca dengan mempertimbangkan konteks percakapan dan hubungan antartokoh. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan pola temuan dan konsep komunikasi Qur'ani. Untuk meningkatkan keterlacakan, peneliti perlu menyertakan contoh adegan dan kutipan dialog beserta timestamp pada naskah final.[6]

## C. Pembahasan

### 1. Komunikasi Interpersonal dalam Film 172 Days

Komunikasi interpersonal dalam film 172 Days ditampilkan melalui interaksi antartokoh dalam ranah personal, emosional, dan keagamaan. Berdasarkan uraian data dalam naskah awal, bentuk interaksi yang menjadi perhatian meliputi dialog, pemberian nasihat, pengungkapan perasaan, perhatian, dukungan, dan respons terhadap kondisi lawan bicara. Interaksi tersebut memperlihatkan dua fungsi komunikasi sekaligus. Fungsi informatif berkaitan dengan penyampaian gagasan atau informasi, sedangkan fungsi relasional berkaitan dengan pemeliharaan kedekatan, rasa aman, dan kepercayaan.

[6] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

Dalam teori komunikasi interpersonal, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan merupakan dimensi yang membantu membangun hubungan yang efektif. Akan tetapi, kelima dimensi tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai daftar sifat yang berdiri sendiri. Keterbukaan, misalnya, memerlukan rasa aman agar individu bersedia mengungkapkan pengalaman personal. Empati memungkinkan komunikator memahami pengalaman pihak lain tanpa harus menyetujui seluruh pandangannya. Sikap mendukung memberi ruang bagi penerima pesan untuk merespons tanpa merasa dihakimi.[7]

Pembacaan melalui perspektif Al-Qur'an memperluas analisis tersebut. Efektivitas komunikasi tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan komunikator, tetapi juga dari kesesuaian proses komunikasi dengan nilai kebenaran dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam kerangka ini, qaulan layyinan memberi perhatian pada kualitas relasional penyampaian, sementara qaulan sadidan memberi batas etis terhadap isi pesan. Artinya, komunikasi yang tampak harmonis belum tentu etis apabila dibangun melalui informasi yang tidak benar; demikian pula, pesan yang faktual belum tentu mencerminkan etika Qur'ani apabila disampaikan dengan penghinaan atau kekerasan verbal.

Poin analitis ini penting ketika film diperlakukan sebagai teks budaya. Representasi film tidak identik dengan perilaku nyata dan tidak dapat dijadikan bukti langsung bahwa pola komunikasi tertentu selalu menghasilkan hubungan harmonis. Film mengonstruksi karakter dan konflik melalui seleksi adegan, dialog, musik, serta sudut pandang naratif. Karena itu, penelitian ini membaca film sebagai representasi nilai dan praktik komunikasi, bukan sebagai generalisasi empiris tentang seluruh hubungan rumah tangga atau kehidupan sosial.[8]

**2. Qaulan Layyinan: Kelembutan sebagai Etika Relasional**

Qaulan layyinan berlandaskan QS. Ṭāhā [20]: 44, yaitu perintah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara kepada Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut. Konteks ayat ini memperlihatkan bahwa kelembutan bukan hanya ditujukan kepada orang yang telah sepaham atau bersikap baik. Bahkan dalam situasi komunikasi yang sulit dan berhadapan dengan kekuasaan yang menindas, cara penyampaian tetap diarahkan agar tidak kasar. Dengan demikian, kelembutan bukan tanda kelemahan argumentasi, melainkan disiplin etis dalam mengelola cara menyampaikan pesan.[9]

[7] DeVito, *The Interpersonal Communication Book*.
[8] John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 3rd ed. (London: Routledge, 2011).
[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), penafsiran QS. Ṭāhā [20]: 44.

Dalam konteks film 172 Days, naskah awal mengidentifikasi representasi qaulan layyinan melalui perhatian terhadap perasaan lawan bicara, nasihat yang disampaikan secara halus, dukungan, dan penggunaan bahasa yang tidak kasar. Secara analitis, indikator tersebut menunjukkan bahwa kelembutan perlu dipahami lebih luas daripada pilihan kosakata yang sopan. Kelembutan juga tampak pada kesediaan membaca situasi, memilih waktu yang tepat, memberi ruang kepada lawan bicara, serta tidak memaksakan respons secara langsung. Dengan kata lain, qaulan layyinan mengandung kepekaan pragmatis: pesan yang sama dapat memiliki dampak berbeda ketika disampaikan pada waktu, nada, dan kondisi emosional yang berbeda.

Kelembutan juga berkaitan dengan empati. Empati bukan sekadar merasa iba, melainkan usaha memahami pengalaman orang lain dari sudut pandangnya. Dalam komunikasi interpersonal, empati mengurangi kecenderungan komunikator untuk segera menghakimi dan mendorongnya menyesuaikan pesan dengan kebutuhan komunikan.[14] Oleh sebab itu, representasi qaulan layyinan dapat dibaca sebagai komunikasi yang mengakui bahwa penerima pesan memiliki pengalaman, perasaan, dan kapasitas menafsirkan yang perlu dihormati. Prinsip ini tidak mengharuskan komunikator menghindari perbedaan pendapat; sebaliknya, perbedaan dapat disampaikan dengan tetap menjaga martabat pihak lain.

Pendalaman berikutnya menyangkut perbedaan antara kelembutan dan penghindaran konflik. Kelembutan tidak berarti menyembunyikan persoalan, selalu menyetujui lawan bicara, atau mengorbankan kebenaran demi suasana yang tampak damai. Jika kelembutan dimaknai sebagai sikap menghindari semua ketidaknyamanan, maka qaulan layyinan justru kehilangan daya etiknya. Kelembutan yang Qur'ani tetap memungkinkan teguran dan koreksi, tetapi menolak penghinaan, ancaman, dan serangan terhadap harga diri. Dengan demikian, qaulan layyinan dapat dipahami sebagai cara menyampaikan pesan yang tegas pada substansi namun tidak merusak relasi.

Dalam kajian komunikasi kontemporer, pendekatan komunikasi tanpa kekerasan menekankan pemisahan antara observasi, perasaan, kebutuhan, dan permintaan. Kerangka tersebut memiliki titik temu praktis dengan qaulan layyinan karena mendorong individu menyampaikan persoalan tanpa melabeli atau menyalahkan pribadi lawan bicara.[15] Meski demikian, keduanya berasal dari tradisi konseptual yang berbeda sehingga tidak boleh disamakan. Relevansinya dalam penelitian ini terbatas pada penjelasan bahwa kelembutan dapat diwujudkan melalui praktik bahasa yang spesifik, bukan sekadar niat baik.

Dengan demikian, qaulan layyinan dalam film 172 Days dapat ditafsirkan sebagai representasi komunikasi yang mengutamakan penghormatan, kepekaan emosional, dan pengelolaan cara penyampaian. Nilai utamanya bukan sekadar membuat pesan terdengar menyenangkan, melainkan menciptakan kondisi relasional yang memungkinkan pesan diterima dan ditanggapi tanpa merendahkan komunikan. Agar klaim ini lebih kuat secara empiris, setiap bentuk kelembutan yang disebutkan perlu dihubungkan dengan satu atau lebih adegan yang memuat dialog, ekspresi, atau respons tokoh secara terperinci.

**3. Qaulan Sadidan: Kebenaran, Ketepatan, dan Tanggung Jawab Pesan**

Qaulan sadidan berlandaskan QS. al-Aḥzāb [33]: 70 yang memerintahkan orang beriman untuk bertakwa dan mengucapkan perkataan yang benar. Kata sadid mengandung pengertian lurus, tepat, dan tidak menyimpang. Dengan demikian, prinsip ini tidak cukup dipahami sebagai larangan berbohong. Ia juga mengandung tuntutan agar pesan disampaikan secara proporsional, tidak menyesatkan, tidak manipulatif, dan dapat dipertanggungjawabkan.[10]

Dalam komunikasi interpersonal film 172 Days, naskah awal mengidentifikasi qaulan sadidan melalui keterbukaan dan kejujuran dalam menyampaikan pesan maupun perasaan. Secara konseptual, kejujuran membentuk dasar kepercayaan karena penerima pesan mengandalkan konsistensi antara informasi yang disampaikan dan keadaan yang sebenarnya. Namun, kejujuran interpersonal tidak hanya berkaitan dengan tidak menyampaikan kebohongan. Ia juga menuntut ketepatan: komunikator perlu membedakan fakta, penilaian, dugaan, dan perasaan pribadi. Ketika keempat hal tersebut dicampuradukkan, pesan berisiko menciptakan salah paham sekalipun komunikator tidak bermaksud menipu.

Qaulan sadidan juga memiliki dimensi tanggung jawab. Komunikator bertanggung jawab atas konsekuensi yang dapat diperkirakan dari pesannya, termasuk dampak penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Dalam konteks relasi personal, tanggung jawab tersebut tampak pada kesediaan mengklarifikasi pernyataan yang keliru, mengakui keterbatasan pengetahuan, dan tidak menggunakan informasi untuk mengendalikan pihak lain. Kajian etika komunikasi Qur'ani kontemporer menempatkan kebenaran dan penghormatan sebagai unsur penting bagi komunikasi yang konstruktif.[11]

Pembedaan antara kejujuran dan keterbukaan juga perlu diperjelas. Keterbukaan bukan berarti seseorang wajib mengungkapkan seluruh informasi pribadi tanpa

[10] Shihab, Tafsir Al-Mishbah, penafsiran QS. al-Aḥzāb [33]: 70

[11] Anisa Nur Izzati Sukmaningtyas et al., "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern," *Jurnal Semiotika-Q* 4, no. 2 (2024), https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981.

mempertimbangkan privasi, keamanan, atau relevansi. Dalam komunikasi interpersonal yang etis, keterbukaan perlu disertai kebijaksanaan dan penghormatan terhadap batas personal. Qaulan sadidan menuntut kebenaran ketika seseorang berbicara, tetapi tidak otomatis membenarkan pelanggaran privasi atau penyampaian informasi yang tidak diperlukan. Oleh sebab itu, ketepatan konteks menjadi bagian penting dari kebenaran pesan.

Pada level hubungan, qaulan sadidan dapat memperkuat kepercayaan karena relasi membutuhkan prediktabilitas dan integritas. Ketika ucapan konsisten dengan tindakan, penerima pesan memiliki alasan untuk mempercayai komunikator. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara kata dan tindakan dapat mengikis kepercayaan meskipun bahasa yang digunakan terdengar santun. Dengan demikian, analisis qaulan sadidan sebaiknya tidak berhenti pada isi dialog, tetapi juga mempertimbangkan konteks naratif yang menunjukkan apakah perkataan tokoh sejalan dengan tindakannya.[12]

Penelitian tentang etika komunikasi Qur'ani juga menunjukkan bahwa qaulan sadidan relevan dalam menghadapi persoalan komunikasi modern, termasuk penyebaran informasi yang tidak akurat dan ujaran yang merusak martabat. Dalam penelitian film, relevansi tersebut dapat digunakan sebagai kerangka interpretasi, tetapi tidak boleh menggeser fokus dari data film ke isu digital yang tidak menjadi objek penelitian. Kontribusi analisis ini terletak pada penegasan bahwa kejujuran merupakan praktik relasional dan moral: ia membangun kepercayaan sekaligus membatasi penggunaan kata-kata sebagai alat manipulasi.

**4. Integrasi Qaulan Layyinan dan Qaulan Sadidan**

Hasil pembacaan menunjukkan bahwa qaulan layyinan dan qaulan sadidan memiliki titik tekan berbeda, tetapi saling melengkapi. Qaulan layyinan menilai bagaimana pesan disampaikan, sedangkan qaulan sadidan menilai apakah pesan tersebut benar dan lurus. Perbedaan ini dapat dirumuskan sebagai dua dimensi etika komunikasi: dimensi relasional dan dimensi epistemik-moral. Dimensi relasional mengatur cara komunikator memperlakukan penerima pesan; dimensi epistemik-moral mengatur tanggung jawab komunikator terhadap kebenaran isi pesan.

Integrasi kedua prinsip dapat dijelaskan melalui empat kemungkinan. Pertama, pesan benar yang disampaikan dengan lembut mencerminkan integrasi ideal karena substansi dan cara penyampaian sama-sama etis. Kedua, pesan benar yang disampaikan secara kasar memenuhi tuntutan faktualitas, tetapi gagal menghormati penerima pesan.

[12] Ronald B. Adler, Lawrence B. Rosenfeld, dan Russell F. Proctor II, *Interplay: The Process of Interpersonal Communication*, 14th ed. (New York: Oxford University Press, 2018).

Ketiga, pesan yang terdengar lembut tetapi tidak benar menciptakan kenyamanan semu dan berpotensi merusak kepercayaan. Keempat, pesan yang tidak benar dan disampaikan secara kasar merupakan bentuk komunikasi yang paling jauh dari etika Qur'ani. Tipologi ini merupakan perangkat analitis yang diturunkan dari hubungan dua konsep, bukan klaim bahwa seluruh kategori tersebut muncul secara eksplisit dalam setiap adegan film.

Dari sisi komunikasi interpersonal, integrasi tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas tidak identik dengan keberhasilan memengaruhi orang lain. Komunikasi dapat berhasil membuat seseorang patuh, tetapi belum tentu etis apabila menggunakan manipulasi. Sebaliknya, komunikasi yang etis mungkin tidak selalu menghasilkan persetujuan segera, sebab penerima pesan tetap memiliki kebebasan untuk menafsirkan dan merespons. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi Qur'ani lebih tepat dipahami sebagai proses penyampaian yang benar, santun, bertanggung jawab, dan menghormati agensi pihak lain.

Integrasi ini juga membantu menjelaskan pengelolaan konflik. Dalam konflik interpersonal, qaulan sadidan menjaga agar pihak-pihak yang berkomunikasi tidak menyimpangkan fakta atau menutupi persoalan pokok. Qaulan layyinan menjaga agar koreksi tidak berubah menjadi serangan personal. Keduanya memungkinkan kritik disampaikan secara jelas tanpa menghilangkan penghormatan. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman bahwa konflik tidak selalu harus dihindari; yang lebih penting ialah bagaimana perbedaan dikelola melalui komunikasi yang terbuka, tepat, dan tidak merendahkan.[13]

Dari sisi kajian film, dua prinsip tersebut juga menuntut pembacaan multimodal. Kelembutan tidak hanya hadir melalui kata "baik" atau "tolong", tetapi dapat dibangun melalui intonasi, jeda, ekspresi, jarak tubuh, dan respons lawan bicara. Kebenaran pesan pun tidak selalu dapat dipastikan hanya dari satu kalimat; konteks naratif, informasi yang tersedia bagi tokoh, dan konsistensi tindakan ikut membentuk penilaian. Analisis yang hanya mengutip dialog tanpa memperhatikan gambar dan suara berisiko kehilangan sebagian makna yang dibangun film.[14]

Temuan konseptual ini sejalan dengan kajian komunikasi Qur'ani yang menempatkan prinsip qaulan sebagai landasan etika komunikasi di ruang sosial kontemporer.[22] Namun, penelitian ini memiliki fokus berbeda: bukan menyusun seluruh

[13] Julia T. Wood, *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*, 8th ed. (Boston: Cengage Learning, 2016).

[14] Sarah Pink, *Doing Visual Ethnography*, 3rd ed. (London: SAGE Publications, 2013); Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publications, 1997); Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, and John G. Oetzel, *Theories of Human Communication*, 11th ed. (Long Grove, IL: Waveland Press, 2017).

tipologi qaulan atau menguji efektivitas komunikasi secara psikometrik, melainkan menafsirkan representasi dua prinsip dalam teks film. Dengan demikian, kebaruan penelitian berada pada pertemuan antara kajian representasi film, komunikasi interpersonal, dan etika komunikasi Qur'ani.

Meski demikian, kekuatan kesimpulan empiris masih bergantung pada kelengkapan dokumentasi data. Naskah awal menyebut bentuk-bentuk komunikasi secara umum, tetapi belum menyajikan tabel adegan, timestamp, atau kutipan dialog yang cukup untuk memeriksa proses kategorisasi. Karena itu, uraian hasil dalam versi ini diperdalam pada tingkat konseptual berdasarkan temuan yang telah dinyatakan dalam naskah, tanpa menambahkan contoh adegan yang tidak tersedia. Sebelum pengiriman ke jurnal, penulis disarankan melengkapi tabel data dengan sekurang-kurangnya: nomor data, timestamp, tokoh, ringkasan dialog/adegan, indikator qaulan, dan interpretasi. Keterbatasan ini penting dinyatakan agar pembaca dapat membedakan antara temuan yang benar-benar terdokumentasi dan penjelasan teoretis peneliti.

## D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam film 172 Days dapat dibaca melalui dua prinsip etika komunikasi Al-Qur'an, yaitu qaulan layyinan dan qaulan sadidan. Qaulan layyinan direpresentasikan melalui kelembutan bahasa, perhatian terhadap kondisi emosional, dan penyampaian nasihat secara santun. Prinsip ini menegaskan bahwa cara menyampaikan pesan merupakan bagian dari tanggung jawab etis komunikator. Qaulan sadidan tercermin melalui kejujuran, keterbukaan, ketepatan, dan tanggung jawab terhadap isi pesan. Prinsip ini menempatkan kebenaran sebagai dasar kepercayaan interpersonal.

Kedua prinsip tersebut bersifat komplementer. Kebenaran perlu disampaikan dengan cara yang menghormati penerima pesan, sedangkan kelembutan harus tetap berpijak pada kejujuran. Integrasi keduanya membentuk komunikasi interpersonal yang tidak hanya mengejar keberhasilan penyampaian pesan, tetapi juga menjaga martabat, kepercayaan, dan kualitas relasi. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan etika komunikasi Qur'ani untuk membaca representasi komunikasi interpersonal dalam film. Keterbatasannya ialah dokumentasi adegan dan dialog yang belum ditampilkan secara terperinci dalam naskah awal. Penelitian selanjutnya dapat memperkuat analisis dengan menyajikan data adegan bertimestamp, membandingkan respons verbal dan nonverbal, serta menguji konsistensi kategorisasi melalui diskusi antarkoder.

**Referensi**


Adler, Ronald B., Lawrence B. Rosenfeld, dan Russell F. Proctor II. *Interplay: The Process of Interpersonal Communication*. Edisi ke-14. New York: Oxford University Press, 2018.

Afifi, Subhan, dan Irwan Nuryana Kurniawan. "Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an." *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (2021): 153–170. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6.

Anggraini, C., dan E. J. Mihardja. "Komunikasi Interpersonal." *Warta ISKI* 8, no. 1 (2025): 83–91. https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.342.

Bordwell, David, Kristin Thompson, dan Jeff Smith. *Film Art: An Introduction*. Edisi ke-12. New York: McGraw-Hill Education, 2020.

Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. Edisi ke-16. New York: Pearson, 2021.

Fiske, John. *Introduction to Communication Studies*. Edisi ke-3. London: Routledge, 2011.

Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday, 1959.

Hall, Stuart, ed. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications, 1997.

Simanjuntak, Imah Handayani, Zulhimma, dan Zainal Efendi Hasibuan. "Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 4124–4133. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26347.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019. https://doi.org/10.4135/9781071878781.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kriyantono, Rachmat. "Qaulan Sadidan Principles and Factuality in Public Broadcasting Institution News." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (2019): 275–290. https://doi.org/10.14421/pjk.v12i2.1680.

Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, dan John G. Oetzel. *Theories of Human Communication*. Edisi ke-11. Long Grove, IL: Waveland Press, 2017.

McQuail, Denis. *McQuail's Mass Communication Theory*. Edisi ke-6. London: SAGE Publications, 2010.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Neuendorf, Kimberly A. *The Content Analysis Guidebook*. Edisi ke-2. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2017.

Pink, Sarah. *Doing Visual Ethnography*. Edisi ke-3. London: SAGE Publications, 2013.

Rosenberg, Marshall B. *Nonviolent Communication: A Language of Life*. Edisi ke-3. Encinitas, CA: PuddleDancer Press, 2015.

Schreier, Margrit. *Qualitative Content Analysis in Practice*. London: SAGE Publications, 2012.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sukmaningtyas, Anisa Nur Izzati, Ahmad Nurrohim, Asda Amatullah, Fathimah Salma Az-Zahra, Ammar Muhammad Jundy, Tiffani Lovely, dan Muhammad Syahidul Haqq. "Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern." *Jurnal Semiotika-Q* 4, no. 2 (2024). https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981.

Wood, Julia T. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Edisi ke-8. Boston: Cengage Learning, 2016.